

ISBN 978 - 602 - 294 - 307 - 5



UNIVERSITAS UDAYANA

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN BUDAYA III

REVITALISASI IDENTITAS MELALUI BAHASA DAN BUDAYA MARITIM



DENPASAR, 25 - 26 SEPTEMBER 2018

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
2018

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN BUDAYA III



Udayana University Press

ISBN 978-602-294-307-5



9 786022 943075



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN BUDAYA III
REVITALISASI IDENTITAS MELALUI BAHASA DAN BUDAYA MARITIM

Penyunting Ahli
Dr. I Ketut Sudewa, M.Hum

Penyunting Pelaksana
Drs. I Wayan Teguh, M.Hum

DENPASAR, 25 – 26 SEPTEMBER 2018

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2018

PERDAGANGAN ANTAR PULAU OLEH MASYARAKAT BALI KUNO PADA ABAD IX-XIV MASEHI: KAJIAN EPIGRAFIS DAN TAPONIMI Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Kristiawan	253
REPRESENTASI BUDAYA JEPANG DALAM SAMPUL NOVEL TEENLIT INDONESIA Ni Luh Putu Ari Sulatri, Ni Made Andry Anita Dewi	260
AKTIVITAS KEMARITIMAN PADA MASA BALI KUNA Ni Luh Sutjiati Beratha, I Wayan Ardika.....	266
PENGGUNAAN <i>KENJŌGO MŌSHIWAKE ARIMASEN</i> DAN <i>MŌSHIWAKE GOZAIMASEN</i> DALAM DRAMA BERBAHASA JEPANG Ni Made Andry Anita Dewi, Silvia Damayanti	275
MENCERMATI KEHIDUPAN REMAJA BERMASALAH DI KOTA DENPASAR-BALI Ni Made Wiasti, Ni Luh Arjani, I Ketut Kaler	282
PENGAJARAN BERBASIS ICT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA JEPANG MAHASISWA DALAM KELAS <i>CHUJOKYU KAIWA</i> (Studi Kasus Mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Udayana) Ni Putu Luhur Wedayanti, Choleta Palupi Titasari	289
BENTUK IKONIK KELAUTAN DALAM NOVEL SUARA SAMUDRA KARYA MARIA MATILDIS BANDA Ni Putu N. Widarsini.....	294
TATA CARA PENULISAN DAN FUNGSI SURAT RESMI, SERTA ANALISIS PERMASALAHAN DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA Ni Wayan Arnati	301
PENINGGALAN ARKEOLOGI DI WILAYAH DESA ADAT KEMONING MERUPAKAN PENGARUH CORAK BUDAYA HINDU/INDIA SEBAGAI AKIBAT HUBUNGAN SECARA MARITIM Ni Wayan Herawathi.....	318
PARIWISATA BUDAYA: MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERIMBANG ANTARA PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN BALI Nyoman Reni Ariasri	324
KEPERCAYAAN DALAM SIKLUS KEHIDUPAN PADA MASYARAKAT SUNDA PESISIR (KECAMATAN PAMEUNGPEUK, KABUPATEN GARUT, JAWA BARAT) Risma Rismelati, Asri Soraya Afsari, Ayu Septiani	330

**PARIWISATA BUDAYA:
MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERIMBANG
ANTARA PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN BALI**

Nyoman Reni Ariasri
Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali
reniariasri@yahoo.com

ABSTRAK

Industri pariwisata sebagai bentuk kegiatan pembangunan ekonomi di Bali diberi label Pariwisata Budaya. Bagi sebagian besar orang yang berkecimpung di dalam pembangunan memandang label tersebut mengandung paradoks. Ciri eksploitatif pembangunan ekonomi bertentangan dengan pembangunan kebudayaan yang bersifat heritage, bersifat pelestarian.

Fenomena perkembangan masyarakat Bali setelah mendapat pengaruh pengembangan industri Pariwisata menarik untuk diamati. Apakah pengembangan Pariwisata Budaya merupakan “pembangunan berkelanjutan” (*sustainable development*) di Bali? Di mana pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di masa sekarang tanpa menghambat kemampuan generasi mendatang untuk memenuhinya (Tjatera, tth.:1). Atau dengan kata lain apakah “Pariwisata Budaya” yang dikembangkan di Bali merupakan pembangunan berimbang antara pembangunan pariwisata dan kebudayaan Bali?

Karya tulis ini dicoba untuk menganalisis konsep Pariwisata Budaya sebagai sarana untuk menyeimbangkan pembangunan antara pembangunan industri pariwisata dengan pembangunan kebudayaan yang sama pentingnya. Terutama kaitannya dengan identitas masyarakat Bali sebagai masyarakat agraris yang berhadapan dengan industrialisme yang melekat pada industri pariwisata.

Kata kunci: pariwisata budaya, pembangunan, identitas

1. Pendahuluan

Sejak dahulu, masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat agraris sehingga kebudayaannya dikenal sebagai kebudayaan agraris. Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Bali telah berhasil mengembangkan sistem pengairan (irigasi) yang dapat dikatakan sebagai *system indigenous* (Pitana, 1989:10). Oleh karena itu, masyarakat Bali pada dasarnya adalah masyarakat dengan mentalitas petani yang memiliki ciri: (a) homogen dalam pekerjaan dan pandangan; (b) berorientasi pada masa lampau dengan sedikit variasi orientasi masa kini; (c) menilai tinggi rasa kekeluargaan dan solidaritas sosial; (c) berkembangnya pandangan bahwa

manusia tunduk pada alam dan atau mencoba hidup selaras dengan alam; serta (d) berada dalam kondisi ekonomi substantif (Triguna, 2003: 2).

Ciri-ciri masyarakat agraris tersebut melekat sebagai identitas masyarakat Bali dalam kurun yang sangat panjang. Namun, sejak pariwisata berkembang menjadi andalan pengembangan ekonomi, ciri masyarakat agraris yang melekat sebagai identitas masyarakat Bali mulai memudar. Dalam keadaan demikian masyarakat Bali ada dalam transisi antara masyarakat dengan kehidupan perekonomian sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok dengan mengembangkan pariwisata. Dengan kata lain, masyarakat Bali ada dalam tegangan antara tetap mempertahankan diri sebagai masyarakat tradisional (yang agraris), mengembangkan diri menjadi masyarakat modern (dengan memilih industri jasa pariwisata), atau menggabungkan keduanya dalam keselarasan. Menurut Nehen (1994:93), terjadi transformasi ekonomi berupa loncatan masyarakat *primer* (pertanian) ke masyarakat *tersier* (pariwisata) di Bali.

Apabila dilihat dari prioritas pembangunan perekonomian Bali yang dicanangkan pemerintah sudah jelas bahwa sektor pertanian dan pariwisata menjadi andalan (Wiranatha, 2003:14). Secara teoretis kedua sektor itu dari segi tipologi masyarakatnya telah menampakkan ketegangan antara masyarakat tradisional (pertanian) dan sektor modern (pariwisata).

Pembangunan perekonomian seperti itu memang diharapkan memberikan pertumbuhan yang seimbang kepada ketiga sektor perekonomian (pertanian, pariwisata, dan kerajinan) yang menjadi basis kegiatan perekonomian masyarakat Bali hingga kini. Pertumbuhan salah satu sektor akan dapat menarik sektor lainnya karena ketiga sektor perekonomian tersebut memiliki hubungan “*back and forward*” yang amat erat. Banyak ahli meyakini bahwa teori keseimbangan ketiga sektor tersebut dapat diterapkan. Namun demikian, banyak pula yang memiliki pandangan yang berbeda, khususnya mengenai keterkaitan antara sektor pariwisata dan pertanian. Hermans (1981), Winpenny (1982), dan Mickler (1994) percaya bahwa bila sektor pariwisata semakin berkembang pada suatu daerah yang sebelumnya mengandalkan sektor pertanian, maka akan sangat mungkin terjadi sektor pertanian yang sebelumnya menjadi urat nadi kehidupan perekonomian akan mati secara perlahan. Hal ini disebabkan beberapa hal, antara

lain peralihan tataguna lahan, peralihan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor pariwisata, dan peralihan suplai air dari industri pertanian ke industri pariwisata.

Perubahan dan dinamika merupakan suatu ciri yang sangat hakiki dalam masyarakat dan kebudayaan. Adalah suatu fakta tak terbantahkan, bahwa “perubahan” merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaannya. Tidak ada suatu masyarakatpun yang statis dalam arti yang absolut (Pitana, 1994:3).

2. Pembangunan Pariwisata sebagai Fenomena Perubahan Sosial di Bali

Kajian teoretik mengenai “perubahan sosial”, menurut Marx, Weber, dan Durkheim sudah sangat dikenal di Eropa sejak beberapa abad yang lalu. Pandangan-pandangan mereka kemudian menjadi “*mainstream*” kerangka berpikir bagi sosiolog-sosiolog setelah era mereka berakhir (Wiryohandoyo, 2002:57—59).

Seperti dinyatakan oleh Storey (2003:172—173), perubahan sosial mengimplikasikan tingkat konsensus yang tinggi. Ini berarti, masyarakat tidak sedang berada dalam situasi tanpa konflik. Pada dasarnya perubahan sosial diperlukan untuk membatasi konflik dan menyalurkannya pada saluran yang aman secara ideologis. Di dalam hal ini perlakuan yang dilakukan oleh kelas atau kelompok dominan untuk mengatasi konflik tiada lain kecuali memelihara dan mempertahankan perubahan sosial dan mempertahankannya secara terus-menerus dengan memberi konsesi pada kelas atau kelompok subordinatnya.

Menurut Mc. Kean (1973:26), Pariwisata adalah satu rangkaian di dalam tradisi modern:

“Tourism is very much a part of the modern tradition, but it is built on the foundation laid during the little and great tradition, without which it would never been started and without which it will not flourish in the future”.

Pandangan Mc. Kean tersebut sejalan dengan keadaan masyarakat Bali yang telah memasuki Pariwisata dalam kurun waktu cukup lama, berada dalam stigma antara kebudayaan modern (pariwisata) dengan kebudayaan tradisional (petani).

Masyarakat Bali yang pada dasarnya adalah masyarakat agraris mengalami perubahan sosial akibat dominasi pariwisata yang lebih menjanjikan peningkatan taraf hidupnya. Di sini tampak Pariwisata apabila dianalogikan sebagai

“kelompok penguasa” yang dominan di dalam suatu masyarakat yang secara eksklusif melestarikan dominasinya (terhadap masyarakat Bali yang agraris) dengan melegitimasi kekuasaannya melalui “*persetujuan spontan*”. Dalam pada itu, kelompok subordinat menciptakan negoisasi konsesus politik maupun ideologis yang menyusup ke dalam kelompok dominan maupun yang didominasi (Strinati, 2003: 188—189).

3. Pariwisata sebagai Pengemban Involusi Kultural dalam Masyarakat Bali

Pada latar belakang terdahulu telah diuraikan sedikit ciri masyarakat Bali sebagai masyarakat agraris. Pada perkembangannya kemudian, mengalami pergeseran-pergeseran seiring dengan kemajuan (*progress*) dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam sistem mata pencaharian. Menurut Mc. Kean (1973:19—27) kehidupan masyarakat Bali pada masa kini, secara keseluruhan menggambarkan ciri-ciri masyarakat dengan klasifikasi masyarakat dengan tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern (dalam Geriya, 1995:3).

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Bali kemudian lebih terbuka. Interaksi dengan masyarakat luar Bali kemudian lebih intensif dilakukan. Terutama penaklukan Belanda atas Bali yang terjadi antara tahun 1846—1906, membuat masyarakat Bali semakin intens berinteraksi dengan masyarakat luar Bali. Kerajaan Buleleng jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1849, Badung pada tahun 1906, dan Klungkung pada tahun 1908. Kemudian sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, di mana pulau Bali kemudian menjadi bagian Negara Republik Indonesia, menyebabkan masyarakat Bali semakin intens mendapat pengaruh luar (cf. Geriya, 1995:4). Dengan demikian, ciri-ciri masyarakat modern pun kemudian melekat pula dalam kebudayaan Bali.

Ciri modernitas tersebut selanjutnya bersamaan dengan Pariwisata sebagai *manifestasi modernisasi dalam masyarakat Bali*. Dengan demikian, Pariwisata dalam arus modernitas merupakan *pengemban involusi kultural*. Di mana Pariwisata mengarahkan perkembangan kebudayaan ke suatu arah modernitas. Pariwisata pada satu sisi berdampak positif karena telah memberi kontribusi tidak kecil pada kesejahteraan masyarakat Bali, begitu pula dalam perkembangan kebudayaan Bali. Pariwisata telah mendorong munculnya kreatifitas baru dalam berkesenian. Ambil contoh misalnya dalam bidang seni pertunjukkan, telah

muncul *sendratari ramayana* untuk konsumsi tourisme. Berbagai bentuk kesenian yang dahulunya hampir tidak pernah dipentaskan lagi, tiba-tiba muncul kembali dikemas sebagai daya tarik Pariwisata.

4. Penutup

Berdasarkan uraian terdahulu, dapatlah dipahami bahwa pembanguana sektor industri pariwisata sebagai sarana ekonomi dapat berjalan beriring dengan pembangunan kebudayaan Bali. Walaupun upaya hegemoni yang terjadi akibat industri pariwisata yang mendominasi kehidupan masyarakat, namun dengan konsep Pariwisata Budaya, kedua aras pembangunan dapat berjalan secara seimbang sesuai dengan porsinya.

Sesuai dengan konsepsinya, Pariwisata Budaya memberi kemungkinan industri pariwisata tidak menghegemoni pembangunan kebudayaan di Bali. Bahkan sebaliknya, industri pariwisata memberikan kemungkinan untuk mengembangkan kebudayaan sebagai komoditi pariwisata tanpa harus menisbikannya. Dengan demikian, konsepsi Pariwisata Budaya justru mewujudkan pembangunan berimbang antara pariwisata dan kebudayaan Bali

DAFTAR PUSTAKA

- Geriya, Wayan. 1995. **Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata**. Denpasar: Upada Sastra.
- Hermans, D. 1981. "The Encounter of Agriculture and Tourism: A Catalan Case". **Annals of Tourism Research**. 8 (3): 462—479.
- Mc. Kean, Philip Frick. 1973. "Cultural Involution Tourist Balinese and the Process of Modernization in an Anthropological Perspective". Disertasi Ph.D. pada Jurusan Antropologi Universitas Brown USA,
- Mickler, M. 1994. "Development at The Crossroads Versus the Environment in Bali, Indonesia. IOCPS Paper No. 37. Nedlands, Western Australia: Indian Ocean Centre for Peace Studies, The University of Western Australia.
- Nehen, I Ketut. 1994. **Transformasi Ekonomi di Bali: Loncatan Masyarakat Primer ke Masyarakat Tersier dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali** (Pitana, I Gde (ed). Denpasar: Penerbit BP.
- Pitana, I Gde. 1989. **Jointly-Managed Subak: Roles of Farmers and Government in Irrigation Management in Bali**. Manila: The Faculty of the Graduate School Ateneo de Manila University.
- Strinati, Dominic. 2003. **Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer**. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Tjatera, I Wayan. tth. "**Pembangunan Berlanjut (Sustainable Development)**". Materi Kuliah Studi Pembangunan Program Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yuda. 2003. "**Kearifan Lokal Di Lingkungan Keluarga**". Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Winpenny, J.T. 1982. "Some Issues in The Identification and Appraisal of Tourism Projects in Developing Countries". **Tourism Management**. 3 (4): 218—221.
- Wiranatha, Agung Suryawan. 2003. "**Potret Bali Kini dan Masa Depan**" dalam Jurnal Ilmiah Dinamika Kebudayaan. Denpasar: Lembaga Penelitian Universitas Udayana.